

## BAB V

### KONSEP MODEL STILISTIK DALAM PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi-puisi Rendra yang meliputi kajian perimaan, linguistik, diksi, citraan, kata-kata konkret, bahasa figuratif, dan kajian terhadap struktur batin, maka dipandang perlu untuk ditindaklanjuti ke dalam bentuk konsep model pengajaran bahasa dan sastra yang memenuhi tuntutan instrumental maupun keilmuannya. Oleh sebab itu, berikut ini akan dipaparkan kedua tuntutan tersebut.

#### 5.1. Dasar Pemikiran

Karya sastra sebagai salah satu hasil kreativitas manusia, dalam hal ini para sastrawan, dapat merupakan salah satu wahana dalam proses "memanusiawikan" manusia. Namun sampai saat ini, keterasingan masyarakat terhadap karya sastra semakin meruyak sejalan dengan semakin pesatnya kehidupan yang berorientasi kepada industrialisasi materialistis. Padahal disadari bahwa sastra memiliki sejumlah fungsi yang sangat penting yaitu fungsi-fungsi faktual, berbagi, tantangan, deskriptif, penjelasan, asertif, dan khayalan (Tarigan, 1995:5). Oleh sebab itu, menurut Sayuti (1994:1) salah satu jalan mensosialisasikan karya sastra berikut penanaman sikap yang lebih terhadapnya akan efektif melalui pengajaran sastra karena *study of literature begins in delight and ends in wisdom* (Hill, 1986:7). Lebih jauh terhadap pengajaran sastra Hill (1986:7) mengemukakan tentang sudah banyak argumen yang

dikemukakan oleh para pendidik yang menyatakan bahwa pengajaran sastra masih perlu dan valid baik dari kontribusinya kepada pengetahuan umum siswa atau mahasiswa dan kepada pengembangan intelektual, perkembangan moral dan sosial serta pengetahuan emosionalnya. Hal senada diungkapkan pula oleh Sayuti yang mengemukakan bahwa melalui pengajaran sastra, para siswa dan mahasiswa diharapkan memiliki wawasan yang memadai tentang sastra, bersikap positif terhadap sastra serta mampu mengembangkan wawasan, kemampuan, dan sikap positifnya lebih lanjut (1994:2). Dengan demikian, melalui pengajaran sastra diharapkan akan tertanam daya apresiasi yang baik pada diri siswa dan mahasiswa.

Selain penekanannya kepada apresiasi sastra yang termasuk kepada ranah afektif, pengajaran sastra sebenarnya dapat berimbas kepada peningkatan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (ranah kognitif dan psikomotor). Oleh sebab itu, tidak berlebihan bila telah banyak pula usaha untuk memadukan antara pengajaran sastra dengan pengajaran bahasa seperti telah dilakukan oleh Alan Maley dan Bill Louw yang mengintegrasikan bahasa dengan sastra dalam kurikulum sekolah.

Selanjutnya, Alan Maley (dalam Carter, Walker, dan Brumfit, 1989:1) membedakan antara studi sastra dan penggunaan sastra sebagai sumber pengajaran bahasa sebagai berikut. *The study of literature involves an approach to texts as cultural artefacts; using literature as a linguistic resource involves starting from the fact that literature is language in use and*

*can therefore be exploited for language learning purposes.*

Memang telah banyak dibicarakan oleh para ahli tentang peranan teks-teks sastra dalam pengajaran bahasa khususnya sebagai sumber pengembangan bahasa dan untuk menunjukkan bahwa karya sastra merupakan salah satu variasi bahasa. Hal tersebut dikemukakan pula oleh Hill yang mengungkapkan beberapa alasan psikologis dan linguistik mengapa teks sastra dapat dijadikan sumber bagi pengajaran bahasa yaitu:

- 1) internalisasi bahasa dan memperkuat butir-butir bahasa yang telah dipelajari;
- 2) konteks bahasa yang *genuine* dan menjadi sarana bagi siswa untuk berkomunikasi;
- 3) dapat memotivasi siswa untuk lebih banyak membaca karena karya sastra memberikan kesenangan yang menyangkut emosi (1986:7).

Dengan demikian, pada satu sisi pemaduan pengajaran sastra dengan pengajaran bahasa tetap mempertahankan hakikat pengajaran sastra itu sendiri. Karya sastra dapat digunakan sebagai sumber pengajaran bahasa dan di samping itu pengajaran sastra dapat menggunakan prosedur analisis pengajaran bahasa dalam hal ini stilistika yang meliputi tidak saja analisis linguistik akan tetapi aspek-aspek kesastraannya tetap diperhitungkan karena pada dasarnya karya sastra khususnya puisi adalah karya khas. Stilistika memiliki tujuan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dan fungsi artistik. Stilistika mempunyai konsep relational antara keduanya.

Tidak kurang dari Leech dan Short (1981), Widdowson (1982), Carter dan Long (1991) telah memberikan petunjuk bagi pendekatan stilistik terhadap pengajaran sastra di mana para siswa atau mahasiswa diminta untuk menggunakan pengetahuan struktur bahasanya dalam menganalisis karya sastra serta menghubungkan observasi-observasi mereka untuk mencapai efek-efek pengajaran sastra. Jadi, interpretasi dicapai dengan cara setidak-tidaknya berdasarkan bukti yang spesifik dari hasil pergaulan dengan teks yang diperoleh siswa.

Cummings dan Simmons (1986:viii) menyatakan bahwa dengan menganalisis teks sastra sebagai artefak verbal, kita menonjolkan status artefak verbal tersebut sebagai karya sastra. Beberapa waktu lalu, stilistika sering dianggap menakutkan. Analisis linguistik terhadap sebuah karya sastra dianggap tercela seolah-olah karya sastra tersebut sebuah karya yang "ceroboh"; analisis stilistik (yang di dalamnya terdapat analisis linguistik) dianggap sebuah pelanggaran kasar terhadap integritas karya sastra tersebut. Mempelajari gramatikal sebuah puisi dianggap merusak vitalitas puisi tersebut dan menghambat apresiasi alamiah terhadap kualitas puitika puisi itu. Akan tetapi, pengalaman menunjukkan sebaliknya. Penganalisisan teks sastra bukan menghancurkan objek yang diteliti; aktivitas analisis linguistik yang tepat dan penuh pertimbangan justru mempertinggi kesadaran dan kenikmatan dalam diri seseorang terhadap karya sastra yang dianalisisnya.

(dalam Widdowson, 1975:7) mengungkapkannya sebagai berikut:

*Linguistics is not and will never be the whole of literary analysis, and only the literary analyst-- not the linguist-- can determine the place of linguistics in literary studies. But if a text is to be described at all, then it should be described properly; and this means by the theories and methods developed in linguistics, the subject whose task is precisely to show how language works.*

## 5.2 Tujuan Pengajaran

Melalui model ini diharapkan agar pembelajar mampu menganalisis karya sastra khususnya puisi dengan menggunakan stilistika sebagai pisau analisisnya.

## 5.3 Tujuan Pengajaran Khusus

Berikut dikemukakan tentang tujuan pengajaran khusus yang akan dicapai setelah mengikuti perkuliahan, yaitu mahasiswa dapat:

- 1) menentukan sistem perimaan dan peritmaan puisi "Tahanan" yang dibacanya;
- 2) menganalisis unsur-unsur linguistik larik-larik puisi "Tahanan" untuk kepentingan interpretasi terhadapnya;
- 3) menjelaskan diksi yang digunakan oleh penyair dalam menuangkan gagasannya;
- 4) menemukan kata-kata konkret yang dapat menimbulkan citraan dan memperjelas pemaknaan terhadap puisi "Tahanan";
- 5) menemukan bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi tersebut yang dapat menimbulkan citraan;

- 6) mendeskripsikan bahasa figuratif yang ditemukannya tersebut;
- 7) menjelaskan tema yang terdapat dalam puisi "Tahanan";
- 8) menjelaskan perasaan puisi "Tahanan";
- 9) menjelaskan nada puisi "Tahanan";
- 10) menyimpulkan tujuan puisi "Tahanan".

#### 5.4 Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran meliputi:

- 1) Puisi-puisi Rendra khususnya puisi yang terpilih yaitu "Tahanan";
- 2) Teori sastra meliputi:
  - a) teori perimaan dan ritma;
  - b) teori tentang diksi, kata-kata konkret, citraan, dan bahasa figuratif;
  - c) teori tentang struktur batin yang meliputi *sense, feeling, tone, dan intention*;

#### 3) Teori linguistik.

Teori-teori di atas sebaiknya telah dipelajari dan telah dikuasai oleh siswa sebelum menganalisis puisi "Tahanan" tersebut.

#### 3) Sumber Pelajaran dan Pengajaran:

- a) Burton, S.H.. (1984). *The Criticism of Poetry*. England: Longman Group Ltd..
- b) Carter, R. (Ed.). (1982). *Language and Literature. An Introductory Reader in Stylistics*. London: George Allen and Unwin Ltd..
- c) Carter, R. dan Simpson, P.. (1989). *Language, Discourse*

- and Literature. An Introductory Reader in Discourse Stylistics.* New Zealand: Allen & Unwin Ltd..
- d) Cummings, M. dan Simmons, R.. (1986). *The Language of Literature.* England: Pergamon Press Ltd..
- e) Hawkes, T.. (1980). *Metaphor.* New York: Methuen & Co.
- f) Hill, J.. (1986). *Using Literature in Language Teaching.* London and Basingstoke: Macmillan Publishers Ltd..
- g) Jones, R.T.. (1986). *Studying Poetry an Introduction.* London: Edward Arnold Ltd..
- h) Junus, U.. (1976). *Perkembangan Puisi Melayu Modern.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- i) Junus, U.. (1981). *Dasar-dasar Interpretasi Sajak.* Kuala Lumpur: Heinemann Asia Singapura Hongkong.
- j) Junus, U.. (1984). *Sastera Melayu Modern: Fakta dan Interpretasi.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- k) Junus, U.. (1989). *Stilistik Satu Pengantar.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- i) Keraf, G.. (1981). *Diksi dan Gaya Bahasa.* Ende-Flores: Nusa Indah.
- j) Luxemburg, I. V. dkk.. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra.* Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- k) Mas, K.. (1988). *Perbincangan Gaya Bahasa Sastera.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- l) Demarjati, B. S.. (1972). *Chairil Anwar: The Poet and His Language.* The Hague-Martinus Nijhoff.
- m) Sudjiman, P. (Ed.). (1993). *Bunga Rampai Stilistika.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- n) Tarigan, H. G.. (1985). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa.
- o) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* (1993). Depdikbud.
- p) Teeuw. A. (1983). *Tergantung pada Kata: Sepuluh Sajak Indonesia Dipilih dan Dikupas oleh A. Teeuw.* Jakarta:

Pustaka Jaya.

- q) Widdowson, H.G. (1975). *Stylistics and The Teaching of Literature*. Longman Group Limited.

### 5.5 Fokus Pembelajaran

Kajian terhadap puisi dengan menggunakan stilistika sebagai alat analisisnya ini (plus struktur batin puisi) difokuskan kepada para mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

### 5.6 Waktu

Waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran khusus tersebut kurang lebih 3 kali pertemuan. Sementara itu, pertemuan-pertemuan tersebut akan diisi oleh kegiatan pembacaan puisi, analisis, diskusi, dan evaluasi.

5.7 Metode Belajar: Stilistika yang meliputi analisis rima dan ritma, linguistik, diksi, citraan, kata-kata konkret, bahasa figuratif, dan struktur batin yaitu tema, perasaan, nada, dan tujuan.

### 5.8 Prosedur Belajar

#### 1) Pembacaan puisi

Dosen atau mahasiswa membacakan puisi "Tahanan" tersebut sebagai contoh; intonasi berpengaruh dalam interpretasi. Kemudian seluruh mahasiswa dipersilakan membaca puisi tersebut di dalam hati (*self activity*).

#### 2) Penganalisisan Puisi



Dengan menggunakan pengetahuan siap mahasiswa tentang linguistik dan teori sastra yang relevan dengan butir-butir yang akan dianalisis (lihat unsur-unsur yang dianalisis pada bagian 3.2), maka dimulai proses analisis puisi "Tahanan". Mahasiswa dibagi ke dalam dua kelompok dengan kegiatan sebagai berikut:

- (1) masing-masing kelompok diminta untuk memperhatikan dan menentukan rima dan ritma puisi "Tahanan" tersebut, misalnya apakah memperhatikan rima akhir; adakah penyair menggunakan *licentia poetica* untuk mencapai rima akhir yang sama; adakah persamaan bunyi vokal dan konsonan;
- (2) masing-masing kelompok diminta untuk menganalisis struktur gramatikal puisi "Tahanan" dengan tetap mempertimbangkan aspek-aspek semantis dan konteks, misalnya penggunaan preposisi, transposisi dari adjektiva ke verba, susunan kata, unsur-unsur yang mengganggu, punctuation, pelepasan verba, pronomina relatif *yang*, konjungtor, dan huruf besar;
- (3) masing-masing kelompok diminta untuk menuliskan cerapan terhadap diksi, citraan, kata-kata konkret, dan bahasa figuratif; misalnya bagaimanakah diksi puisi "Tahanan", konkret atau abstrak, atau penuh kata-kata yang bergelora dan bernuansa kepahlawanan; bahasa figuratif apa saja yang terdapat dalam puisi tersebut: metafora, personifikasi dan sebagainya; buat deskripsi peristiwa atau objek yang diwadahi oleh bahasa figuratif tersebut serta buat dalam

kalimat sehari-hari; mana yang lebih menarik antara keduanya; dengan diksi, kata-kata konkret, dan bahasa figuratif yang demikian citraan apa saja yang muncul; apakah citraan tersebut mendukung *subject matter* puisi secara keseluruhan?

(4) berdasarkan kajian itu semua, kedua kelompok diminta membuat inferensi struktur batin melalui tema, perasaan, nada, dan tujuan.

#### 5) Diskusi Hasil Analisis

Setelah menganalisis unsur-unsur rima dan ritma, linguistik, diksi, citraan, kata-kata konkret, bahasa figuratif, dan struktur batin di atas, maka diadakan forum diskusi untuk membahas temuan-temuan yang diperoleh dan sebagai pemantapan hasil temuan dengan petunjuk dari dosen.

#### 6) Evaluasi

Kegiatan ini dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam menyerap puisi "Tahanan" dengan menggunakan item-item yang tergolong *context of meaning*, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang "terbuka" (*open questions*) dalam bentuk esei.

### 5.9 Evaluasi Belajar

1) Jenis evaluasi: esei

2) Sifat evaluasi: tutup buku

3) Petunjuk pengerjaan dan peringatan:

(1) Jawablah semua pertanyaan berikut dengan jelas dan

sistematis berdasarkan puisi "Tahanan" berikut.

- (2) Jangan berbuat curang: bertanya dengan teman dan menyontek.

4) Soal-soal:

- (1) Buktikan relevansi antara *licentia poetica* dengan kreativitas kepenyairan dalam puisi "Tahanan" tersebut.
- (2) Jelaskan struktur gramatikal yang menonjol pada puisi "Tahanan" dengan mengemukakan fenomena preposisi, transposisi tanpa indikasi formal, pelepasan verba, unsur *yang*, dan konjungtor.
- (3) Mengapa penyair memilih bentuk // *Di mulutnya menetes// lewat mimpi/ darah di cawan tembikar* alih-alih bentuk yang sesuai dengan maknanya? Bagaimana bunyi larik tersebut seyogyanya setelah dianalisis dengan bantuan linguistik dan makna konteks?
- (4) Mengapa penyair merujuk para pemuda sebagai *bertangan merah?*
- (5) Apa kekhususan klausa *bukit barisan tanpa bulan kabur dan liat?*
- (6) Kemukakan dalam bahasa sehari-hari personifikasi *Dinihari bernyanyi di luar dirinya?* Apa yang ingin dicapai penyair dengan cara pengungkapan yang demikian? Apakah lebih efektif dengan cara demikian?
- (7) Apa makna dan suasana yang didukung oleh metafora *dijelmakan satu senyum bara di perut gunung.*

- (8) Gejala puitik apa yang terdapat pada *adik lelaki neruskan dendam?*
- (9) Jelaskan struktur batin yang terdapat dalam puisi "Tahanan" yang meliputi tema, perasaan, nada, dan tujuan.
- (10) Apakah puisi tersebut menarik? Mengapa?

